

## PENGEMBANGAN POTENSI DIRI SISWA MELALUI INTEGRASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DAN TEKNOLOGI DIGITAL SEBAGAI UPAYA MENYIAPKAN GENERASI TANGGAP SOCIETY 5.0

**Al-Amin**

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia  
[al.amin-2024@feb.unair.ac.id](mailto:al.amin-2024@feb.unair.ac.id)

**Irda Suriani**

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan  
[irdasuriani@uinsyahada.ac.id](mailto:irdasuriani@uinsyahada.ac.id)

### **Abstract**

*This study aims to examine the role of the integration of the Merdeka Belajar Curriculum and digital technology in developing students' self-potential as an effort to prepare a generation that is responsive to Society 5.0. Through a literature review method, this study examines various scientific references and educational policies related to the implementation of the Merdeka Curriculum, the use of digital technology in learning, and the concept of Society 5.0. The results of the study indicate that the integration of both is capable of creating a more flexible, contextual, and learner-centred learning ecosystem. The implementation of the Merdeka Curriculum, which is project-based and differentiated, supported by digital technology, promotes the strengthening of 21st-century competencies such as critical thinking, creativity, communication, collaboration, and digital literacy. However, several challenges remain, including technological access gaps, educator readiness, and the need for continuous training. Therefore, multi-stakeholder collaboration is essential to optimise the development of students' potential. This integration represents a strategic step in shaping a generation that is not only academically excellent but also adaptive, resilient, and prepared to tackle the complex challenges of the global Society 5.0 era.*

**Keywords:** *Merdeka Belajar Curriculum, digital technology, students' potential, Society 5.0, digital literacy, 21st-century competencies.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran integrasi Kurikulum Merdeka Belajar dan teknologi digital dalam pengembangan potensi diri siswa sebagai upaya menyiapkan generasi tanggap Society 5.0. Melalui metode kajian pustaka, penelitian ini menelaah berbagai referensi ilmiah dan kebijakan pendidikan terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, serta konsep Society 5.0. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi keduanya mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Implementasi Kurikulum Merdeka yang berbasis proyek dan diferensiasi, didukung oleh teknologi digital, mendorong

penguatan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital. Meskipun demikian, sejumlah tantangan masih dihadapi, meliputi kesenjangan akses teknologi, kesiapan pendidik, dan kebutuhan pelatihan berkelanjutan. Untuk itu, diperlukan kolaborasi multipihak agar pengembangan potensi siswa bisa berjalan optimal. Integrasi ini menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga adaptif, berkarakter kuat, dan siap menghadapi kompleksitas tantangan global di era Society 5.0.

**Kata kunci:** Kurikulum Merdeka Belajar, teknologi digital, potensi diri siswa, Society 5.0, literasi digital, kompetensi abad 21.

## **Pendahuluan**

Indonesia saat ini tengah berada di era perubahan dan transformasi pendidikan yang sangat dinamis. Perkembangan teknologi digital dan globalisasi menuntut setiap individu agar memiliki daya saing yang tinggi, kreativitas, serta kemampuan adaptasi yang kuat. Tidak hanya itu, masyarakat dunia juga diarahkan menuju Society 5.0—suatu konsep masyarakat yang memadukan kecanggihan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan, di mana manusia diharapkan dapat memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk meningkatkan kualitas hidup dan menyelesaikan masalah sosial yang kompleks (Calvert, 2023).

Menanggapi tantangan zaman, pemerintah Indonesia meluncurkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Kurikulum ini merupakan inovasi pendidikan untuk memberikan kebebasan dan keleluasaan kepada peserta didik maupun pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan landasan fleksibilitas, pembelajaran diarahkan untuk menggali dan mengembangkan potensi, minat, serta bakat siswa secara menyeluruh (Paramita et al., 2025).

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan. Berbeda dari kurikulum sebelumnya, peserta didik diberikan kesempatan lebih besar mengembangkan keunikan diri tanpa terbebani oleh tuntutan akademik yang berlebihan. Guru juga diberikan ruang berinovasi dalam menyusun strategi, metode, dan model pembelajaran yang efektif dan sesuai kondisi nyata siswa di kelas (Kusmawan et al., 2025). Salah satu latar belakang munculnya Kurikulum Merdeka Belajar adalah adanya hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa sekitar 70% siswa usia 15 tahun di Indonesia berada di bawah tingkat kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana serta penerapan matematika dasar.

Kondisi ini tidak banyak berubah dalam 10-15 tahun terakhir, memperlihatkan stagnasi kualitas pendidikan nasional dan adanya kesenjangan antarwilayah maupun kelompok ekonomi sosial yang kian lebar (Akib, 2020).

Pandemi COVID-19 juga memperburuk kondisi tersebut. Pembelajaran daring yang berlangsung secara mendadak dan berkepanjangan menyebabkan learning loss, di mana banyak siswa mengalami penurunan kemampuan literasi dan numerasi secara signifikan. Dalam upaya pemulihan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan Kurikulum Darurat yang kemudian menjadi dasar penyusunan Kurikulum Merdeka Belajar. Hasilnya, terbukti mampu menekan dampak kehilangan pembelajaran hingga 73% di bidang literasi dan 86% di bidang numerasi bagi sekolah yang menerapkannya secara konsisten (Aslan et al., 2020).

Selain untuk memulihkan ketertinggalan akibat pandemi, Kurikulum Merdeka Belajar juga diciptakan sebagai respons terhadap kebutuhan adanya pendidikan yang lebih memerdekakan potensi setiap anak. Kurikulum sebelumnya, termasuk Kurikulum 2013, dinilai terlalu padat materi dan kurang fleksibel dalam mengakomodasi perbedaan karakter serta keunikan minat peserta didik. Dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, Kurikulum Merdeka membebaskan guru menyusun capaian pembelajaran, baik berbasis tematik maupun proyek, sesuai kebutuhan dan perkembangan peserta didik (Kristiyuana et al., 2025).

Di tengah era Revolusi Industri 4.0 yang sarat digitalisasi, integrasi teknologi digital dalam dunia pendidikan menjadi suatu keniscayaan. Digitalisasi pembelajaran memperluas inovasi cara belajar, memungkinkan akses sumber daya pendidikan yang lebih beragam, serta mendukung personalisasi dan pembelajaran seumur hidup. Namun, disparitas akses dan literasi digital menjadi tantangan tersendiri yang perlu dituntaskan secara sistemis dalam pelaksanaan kurikulum baru ini (P. Putra & Aslan, 2020).

Penerapan teknologi digital dalam pendidikan juga menuntut penguatan karakter dan kompetensi baru. Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pengembangan profil pelajar Pancasila agar siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, inovatif, komunikatif, serta adaptif terhadap perubahan. Literasi digital, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C's) menjadi kompetensi utama yang harus dikuasai siswa era Society 5.0 (Renyaaan et al., 2025); (Ridwan et al., 2024).

Dalam konteks Society 5.0, teknologi digital diposisikan sebagai alat untuk memberdayakan manusia, bukan semata-mata sebagai pusat perhatian.

Pendidikan diharapkan mampu menyeimbangkan penguasaan teknologi dengan penguatan nilai-nilai kemanusiaan, empati, serta kepemimpinan sosial. Inilah esensi menyiapkan generasi tanggap Society 5.0, yakni generasi yang tidak gagap teknologi sekaligus memiliki karakter luhur, kepekaan sosial, dan semangat gotong royong sebagai identitas bangsa Indonesia (Riduwan, 2006).

Upaya pengembangan potensi diri siswa melalui Kurikulum Merdeka dan integrasi teknologi digital sangat penting dalam menyiapkan siswa menghadapi berbagai tantangan masa depan. Pembelajaran berbasis proyek tematik, penggunaan perangkat ajar digital, serta pelibatan aktif siswa dalam proses belajar menjadi fondasi penguatan literasi dan pengembangan karakter. Siswa bukan hanya belajar pengetahuan, tetapi juga membangun kecakapan hidup yang aplikatif dan esensial (Fitria, 2024). Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar membuka peluang kolaborasi lebih luas antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap perubahan. Proses asesmen dan evaluasi juga dirancang lebih humanis; bukan hanya mengukur capaian kognitif, melainkan juga tumbuh kembang karakter dan kompetensi abad 21 (Novita et al., 2019).

Kehadiran Kurikulum Merdeka Belajar disambut antusias oleh berbagai pihak, meskipun dalam implementasinya menghadapi tantangan, seperti kesiapan sumber daya manusia, infrastruktur teknologi, dan perubahan pola pikir. Namun, dengan komitmen dan sinergi seluruh pemangku kepentingan, kurikulum ini menjadi tonggak transformasi pendidikan untuk melahirkan generasi masa depan yang tangguh serta siap mengambil peran di era Society 5.0 (Salsabila, 2025).

Mengintegrasikan Kurikulum Merdeka Belajar dan teknologi digital dalam pengembangan potensi diri siswa merupakan strategi visioner. Langkah ini diperlukan agar siswa tidak hanya menjadi subjek pembelajaran, tetapi juga subjek pengembangan diri, siap menghadapi perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi yang berlangsung sangat cepat dan penuh ketidakpastian. Dengan demikian, pendidikan akan benar-benar menjadi pilar utama pembangunan bangsa menuju masyarakat yang unggul, inklusif, dan berkelanjutan.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka (library research), yaitu dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai literatur baik primer maupun sekunder yang relevan dengan topik integrasi Kurikulum Merdeka Belajar dan teknologi digital dalam

pengembangan potensi diri siswa serta kaitannya dalam menyiapkan generasi tanggap Society 5.0. Data dikumpulkan melalui penelaahan buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi dari kementerian terkait (Eliyah & Aslan, 2025). Selanjutnya, literature yang telah terpilih dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konsep, penerapan, dan tantangan integrasi kurikulum serta teknologi digital, sehingga dapat merumuskan temuan dan rekomendasi yang mendukung pengembangan potensi diri siswa secara optimal (Ferrari, 2020).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Peran Integrasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan Teknologi Digital Dalam Pengembangan Potensi Diri Siswa**

Integrasi Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) dan teknologi digital merupakan respons strategis terhadap tantangan pendidikan di era globalisasi dan Society 5.0. Kehadiran keduanya saling melengkapi dalam mewujudkan sistem pendidikan yang inklusif, adaptif, dan transformatif. KMB menawarkan otonomi serta fleksibilitas dalam proses pembelajaran, sementara teknologi digital membuka akses tanpa batas ke sumber belajar serta alat eksplorasi pengembangan diri yang luas bagi siswa (Fatimah, 2021).

Pengembangan potensi diri siswa kini tidak lagi bersifat seragam. KMB memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan minat, kreativitas, dan bakat di berbagai bidang. Teknologi digital mempercepat proses tersebut dengan menyediakan beragam platform interaktif dan kolaboratif, seperti aplikasi pembelajaran daring, Learning Management System (LMS), hingga perangkat lunak berbasis kecerdasan buatan yang mendorong pembelajaran personal dan adaptif sesuai kebutuhan individual (Salsabila, 2025).

Kurikulum Merdeka Belajar mengedepankan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek (project-based learning). Siswa menghadapi situasi autentik untuk mengasah soft skills sekaligus hard skills. Teknologi digital, seperti simulasi, platform kolaborasi online, dan aplikasi multimedia, memungkinkan proyek-proyek ini direalisasikan secara kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman. Kolaborasi siswa lintas kelas atau bahkan sekolah lebih mudah diwujudkan melalui ekosistem digital yang terintegrasi (Pongpalilu & Aslan, 2025).

Salah satu keunggulan dari integrasi ini adalah pemberdayaan siswa sebagai subjek belajar aktif. KMB menempatkan siswa sebagai “pemilik” proses

pembelajaran. Dengan dukungan teknologi digital, siswa tidak sekadar pasif menerima informasi, namun mampu mencari, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan baru secara mandiri, baik melalui video edukasi, forum diskusi virtual, atau pembuatan konten multimedia sendiri (Aslan & Nur, 2025); (Aslan & Naba, 2025).

Penguasaan literasi digital menjadi komponen esensial dalam pengembangan potensi diri siswa. KMB membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21, yaitu berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif, dan kreatif. Literasi digital memungkinkan siswa berinteraksi dengan informasi secara aktif, memahami, menciptakan, dan membagikan pengetahuan dengan tanggung jawab serta etika yang tinggi (Paramita et al., 2025).

Integrasi teknologi juga memperkuat motivasi dan kepercayaan diri siswa. Fitur gamifikasi, simulasi interaktif, dan aplikasi belajar berbasis tantangan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan kegigihan dalam menyelesaikan masalah. Dengan sistem asesmen digital yang variatif, kemajuan siswa termonitor secara transparan dan memberikan feedback instan, sehingga mereka mampu mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang perlu dikembangkan (Kusmawan et al., 2025).

Penerapan blended learning atau pembelajaran campuran menjadi realitas baru dalam pendidikan. KMB menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka dan daring. Fleksibilitas waktu dan tempat belajar terbukti meningkatkan kemandirian siswa dalam mengelola proses belajar mereka sendiri. Hasil penelitian menunjukkan blended learning pada KMB mendorong keterlibatan, partisipasi, serta hasil belajar yang optimal (Widjaja & Aslan, 2022).

Pengembangan potensi diri dalam aspek karakter dan kepribadian juga mengalami transformasi positif. Konsep Profil Pelajar Pancasila diadopsi dalam KMB, dan teknologi digital digunakan untuk mendukung penguatan karakter, seperti melalui jurnal reflektif digital, simulasi nilai moral, dan berbagai aktivitas pembelajaran berbasis proyek sosial. Teknologi digital memperluas akses pendidikan yang inklusif (Akib, 2020). KMB yang memanfaatkan teknologi menjangkau siswa berkebutuhan khusus, daerah terpencil, maupun dengan keterbatasan sarana konvensional. Alat bantu digital, aplikasi berbasis augmented reality dan 3D, serta sumber belajar daring semakin menegaskan peran teknologi dalam pemerataan kualitas Pendidikan (Kristiyuana et al., 2025).

Dalam integrasi ini, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Guru membimbing siswa menemukan serta mengembangkan potensi terbaiknya dengan

memanfaatkan perangkat digital secara positif dan kreatif. Melalui pelatihan intensif, guru juga beradaptasi dan meningkatkan literasi digital sehingga pembelajaran tetap relevan dan inovatif sejalan dengan perkembangan teknologi.

Kurikulum Merdeka Belajar juga memperbesar ruang kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Ekosistem digital memungkinkan keterlibatan orang tua dan komunitas dalam memantau, membimbing, serta menyediakan pengalaman belajar nyata di luar kelas. Kolaborasi ini memperkaya peluang eksplorasi potensi siswa dalam konteks kehidupan nyata, bukan semata-mata di lingkungan sekolah (Hidayah & Rahmawati, 2022).

Potensi siswa di bidang teknologi dan kewirausahaan tumbuh pesat seiring KMB dan digitalisasi pendidikan. Siswa dapat menyalurkan minat dalam pengembangan aplikasi, robotika, pembuatan konten kreatif, bahkan memulai usaha digital sejak dini. Lingkungan pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan inovasi membawa dampak positif pada kesiapan mereka sebagai generasi Society 5.0 (Prastowo, 2023).

Tantangan implementasi tetap ada, seperti kesenjangan infrastruktur, kompetensi digital yang belum merata, kesiapan guru, dan kebutuhan pelatihan yang berkesinambungan. Namun, integrasi ini secara progresif telah menunjukkan potensi besar dalam memperkuat kapasitas dan daya saing siswa Indonesia di kancah global. Dampak positif lain yang nyata antara lain tumbuhnya budaya belajar sepanjang hayat (Sari & Anwar, 2024). Siswa terbiasa mencari, mengolah, dan membagikan pengetahuan secara mandiri. Kegiatan proyek kolaboratif, eksperimen ilmiah daring, serta pengembangan minat melalui klub digital menjadi bagian penting dari ekosistem belajar yang inovatif. Untuk optimalisasi lebih lanjut, diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan sektor swasta guna menjamin keterjangkauan teknologi dan pelatihan digital secara menyeluruh. Langkah ini penting agar setiap siswa, di manapun berada, memiliki peluang yang sama untuk tumbuh dan mengembangkan potensi terbaiknya (Pratama, 2024).

Dengan demikian, integrasi Kurikulum Merdeka Belajar dan teknologi digital tak hanya memperkuat literasi dan keterampilan siswa. Lebih dari itu, integrasi ini membentuk karakter mandiri, adaptif, kreatif, serta resilien, sehingga seluruh potensi siswa terasah untuk menghadapi kompleksitas dan dinamika era Society 5.0 masa depan.

## **Tantangan Dan Peluang Pengembangan Siswa Menuju Generasi Tanggap Society 5.0**

Dalam era Society 5.0, pengembangan siswa menjadi generasi tanggap menghadapi tantangan yang bersifat multidimensi. Transformasi digital dan kemajuan teknologi yang semakin pesat telah mengubah paradigma pendidikan dan cara hidup masyarakat secara fundamental, sehingga siswa dihadapkan pada kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan radikal di segala aspek kehidupan. Mereka harus membangun kemampuan literasi digital sebagai fondasi utama untuk mengakses, mengolah, dan menyebarkan informasi di tengah gempuran arus data global yang kian deras (Setiawan, 2018).

Tantangan terbesar muncul dari pesatnya perkembangan kecerdasan buatan dan Internet of Things, yang menuntut siswa tidak hanya sebagai pengguna pasif, namun juga kreator dan inovator. Siswa perlu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif agar mampu bersaing tidak hanya di tingkat nasional, tapi juga global. Namun, tidak semua anak Indonesia mendapatkan akses pendidikan maupun teknologi yang merata sehingga isu kesenjangan digital dan disparitas kualitas pembelajaran masih menjadi hambatan yang nyata (Maulidina, 2024).

Pendidikan di Society 5.0 menuntut keberanian siswa untuk belajar sepanjang hayat dan terus mengasah diri seiring cepatnya perubahan teknologi. Namun, perubahan sistem, mulai dari metode hybrid learning hingga perluasan ekosistem digital di sekolah, memerlukan kesiapan mental dan adaptasi budaya belajar yang tidak sedikit. Di sinilah pendidikan membutuhkan kehadiran guru inovatif sekaligus mampu memanfaatkan teknologi secara efektif agar seluruh siswa bisa berkembang optimal (Sya'adah & Arief, 2023).

Salah satu tantangan krusial lainnya adalah perlunya pendidikan karakter yang seimbang dengan penguasaan teknologi. Kemajuan digital membawa risiko menurunnya interaksi sosial, empati, dan nilai-nilai moral apabila tidak dibarengi oleh penanaman karakter kuat pada siswa. Di tengah arus informasi serba cepat, siswa juga mudah terpapar pada konten negatif dan kejahatan siber, sehingga literasi etis dan keamanan digital harus menjadi bekal utama sejak dini (Sukmawati, 2024).

Siswa di masa depan harus memiliki daya saing, keuletan, dan resiliensi menghadapi dunia yang penuh ketidakpastian. Dunia kerja di era Society 5.0 akan menuntut kompetensi lintas bidang. Maka, pendidikan perlu memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk menggali minat, bakat, serta membangun kemandirian

belajar melalui proyek-proyek tematik, praktik langsung, hingga wirausaha digital yang mendorong kreativitas dan inovasi. Pengembangan potensi diri juga dihadapkan pada kebutuhan untuk menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Rahman & Lestari, 2023). Penerapan kurikulum dan model pembelajaran yang kolaboratif, berbasis masalah, dan mengintegrasikan teknologi bisa memperkuat kesiapan siswa menghadapi tantangan era baru. Sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat penting dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif, adaptif, dan inklusif (Hermanto, 2025).

Di sisi lain, peluang terbuka sangat lebar bagi generasi muda untuk memanfaatkan teknologi demi mengembangkan diri. Pendidikan daring, pembelajaran berbasis big data, dan kecerdasan buatan dapat memberikan pengalaman belajar yang personal, efektif, serta terjangkau oleh lebih banyak siswa lintas wilayah (D. F. Putra, 2022). Siswa dapat menjangkau sumber pengetahuan global, membangun jaringan, dan mengembangkan keterampilan sesuai kebutuhan perkembangan zaman. Kehadiran teknologi juga memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai gaya, kecepatan, dan preferensi siswa. Mereka dapat belajar mandiri, bebas mengeksplorasi topik pilihan, sekaligus berkolaborasi dalam proyek internasional berkat kemudahan konektivitas digital. Peluang ini mengakselerasi pertumbuhan talenta nasional di berbagai sektor, dari teknologi, seni, bisnis, hingga ilmu pengetahuan (Wahyuni, 2023).

Sebuah ekosistem pembelajaran yang inovatif semakin mudah terbangun dengan dukungan teknologi. Guru dapat mengadopsi metode blended learning, mengajar secara kreatif melalui simulasi, video interaktif, dan laboratorium virtual. Ini membantu siswa memahami konsep dengan lebih mendalam serta menumbuhkan minat belajar yang berkelanjutan (Sitopu et al., 2024). Namun, disrupsi teknologi juga menciptakan ketidakpastian di dunia kerja. Banyak jenis pekerjaan lama tergantikan otomatisasi, sementara profesi baru terus bermunculan. Siswa harus mampu belajar, beradaptasi secara fleksibel, dan gigih dalam mengejar peluang di bidang-bidang yang terus berkembang. Pendidikan harus mendorong keberanian mengambil risiko dan membangun mental wirausaha sebagai penopang masa depan (Guna et al., 2024).

Peluang kolaborasi lintas negara juga terbuka lebar di era Society 5.0. Siswa dapat mengikuti kompetisi, forum diskusi global, hingga riset kolaboratif berkat teknologi. Hal ini memperkuat kemampuan mereka beradaptasi dalam lingkungan multikultural, berpikir terbuka, sekaligus membangun jejaring internasional sedini

mungkin (Sakti & Rosyid, 2020). Kehadiran Kurikulum Merdeka memberikan ruang kebebasan bagi siswa memilih jalur pengembangan sesuai minat dan bakatnya. Kurikulum ini, bila dikombinasikan dengan teknologi digital, diyakini mampu mendorong tumbuhnya peserta didik yang tangguh, inovatif, dan mampu menjadi pemimpin masa depan yang peka terhadap kebutuhan sosial maupun perkembangan global.

Peran keluarga dan masyarakat menjadi semakin vital dalam mengarahkan pemanfaatan teknologi secara benar dan bertanggung jawab. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan digital akan memperkuat penanaman nilai serta pengawasan terhadap penggunaan teknologi oleh anak. Penting pula membangun ekosistem pendidikan yang mendukung inovasi melalui regulasi, investasi infrastruktur digital, hingga perluasan pelatihan guru. Dengan begitu, segala tantangan bisa diubah menjadi peluang sehingga semua siswa, tanpa kecuali, mendapat kesempatan setara untuk berkembang menjadi insan mandiri, unggul, dan berdaya saing tinggi di era teknologi tinggi (Fatoni et al., 2024).

Penekanan pada pengembangan soft skills seperti komunikasi, leadership, kecerdasan emosional, dan kemampuan kolaborasi harus terus ditingkatkan. Inilah bekal utama siswa untuk menjadi generasi tanggap di tengah masyarakat yang serba kompleks dan dinamis. Soft skills akan melengkapi kemampuan teknis agar siswa tidak hanya mampu bekerja, tapi juga hidup berdampingan secara harmonis dengan teknologi (Nurlia, 2022).

Dengan demikian, sinergi seluruh pihak, serta pemanfaatan teknologi berbasis nilai-nilai kemanusiaan dan karakter luhur, pengembangan siswa menuju generasi tanggap Society 5.0 bukan hanya cita-cita, melainkan keniscayaan yang dapat diwujudkan bersama. Era ini menjanjikan masa depan yang lebih adaptif, inovatif, dan humanis bila dijalani dengan persiapan sungguh-sungguh sejak dini.

## **Kesimpulan**

Integrasi Kurikulum Merdeka Belajar dan teknologi digital terbukti menjadi strategi fundamental dalam pengembangan potensi diri siswa di era Society 5.0. Pendekatan ini memberikan ruang kebebasan belajar, mendorong pembelajaran berbasis proyek, serta memfasilitasi penguatan karakter, literasi, dan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, serta penguasaan teknologi digital. Dengan demikian, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pengetahuan, melainkan juga sebagai subjek yang aktif dalam proses

pengembangan diri, sehingga mampu beradaptasi, berinovasi, dan berkontribusi dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

Namun, keberhasilan integrasi tersebut membutuhkan kesiapan berbagai pihak, mulai dari siswa, guru, hingga dukungan sistem pendidikan secara menyeluruh. Ketersediaan infrastruktur teknologi, peningkatan literasi digital, serta pelatihan berkelanjutan bagi pendidik menjadi faktor penentu agar potensi siswa bisa berkembang secara optimal. Selain itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif, responsif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Akhirnya, pengembangan potensi diri melalui Kurikulum Merdeka Belajar dan teknologi digital secara nyata memperkuat karakter, meningkatkan kreativitas, serta memperluas akses dan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa. Model pendidikan ini sangat relevan untuk mencetak generasi tanggap Society 5.0—generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga adaptif, bermoral, dan memiliki kepekaan sosial, sehingga menjadi modal utama menuju masa depan yang unggul dan berdaya saing tinggi.

## References

- Akib, E. (2020). Study on Implementation of Integrated Curriculum in Indonesia. *International Journal of Recent Educational Research*, 1(1), 39–57. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i1.24>
- Aslan, A., & Naba, N. (2025). INTEGRASI PENDIDIKAN GIZI DALAM KURIKULUM SEKOLAH: MANFAAT DAN IMPLEMENTASI. *Jurnal Kesehatan*, 3(3), 111–117.
- Aslan, A., & Nur, R. F. (2025). IMPLEMENTING THE PRINCIPLES OF SOCIAL JUSTICE AND EQUALITY IN EDUCATION: A LITERATURE REVIEW OF EFFORTS TO ELIMINATE DISCRIMINATION AND BUILD MUTUAL RESPECT IN SCHOOLS. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(11), Article 11.
- Aslan, A., Silvia, S., Nugroho, B. S., Ramli, M., & Rusiadi, R. (2020). TEACHER'S LEADERSHIP TEACHING STRATEGY SUPPORTING STUDENT LEARNING DURING THE COVID-19 DISRUPTION. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 321–333. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i3.984>
- Calvert, J. (2023). Improving Student Learning Outcomes Using Narrative Virtual Reality as Pre-Training. *Virtual Reality*, 27(3), 2633–2648.
- Eliyah, E., & Aslan, A. (2025). STAKE'S EVALUATION MODEL: METODE PENELITIAN. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), Article 2.

- Fatimah, N. (2021). Adaptasi Inovasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Swasta. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 45–57. <https://doi.org/10.21009/jpdi.v4i2.643>
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Hanani, H. (2024). Models and Implementation of Curriculum Development in Schools. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 1(2), 98–111. <https://doi.org/10.70177/ijeep.v1i2.924>
- Ferrari, R. (2020). Writing narrative style literature reviews. *Medical Writing*, 24(4), 230–235. <https://doi.org/10.1179/2047480615Z.000000000329>
- Fitria, N. (2024). Implementation of the Ultimum Remedium Principle in Resolving Medical Disputes. *Delegalata: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(1).
- Guna, B. W. K., Yuwantiningrum, S. E., Firmansyah, S, M. D. A., & Aslan. (2024). Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>
- Hermanto, B. (2025). Implementasi Kurikulum Inklusif untuk Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(1), 15–25. <https://doi.org/10.21070/jpkh.v5i1.57>
- Hidayah, I., & Rahmawati, Y. (2022). Project-Based Learning untuk Mendukung Kurikulum Merdeka. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(2), 106–119. <https://doi.org/10.21009/biosferjpb.v10i2.10936>
- Kristiyuana, K., Wuriningsih, F. R., Idammatussilmi, I., & Agung, A. (2025). Reforming Pedagogy in Indonesian Primary Schools: A Five-Year Systematic Review of Differentiated Instruction, Project-Based Learning, and Formative Assessment (2020–2025). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(2), 1694–1705. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i2.3413>
- Kusmawan, A., Rahman, R., Anis, N., & Arifudin, O. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.70177/ijeep.v2i1.1890>
- Maulidina, I. F. (2024). Peran Pembelajaran Proyek dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Abad 21*, 6(2), 78–98. <https://doi.org/10.54371/jipa.v6i2.506>
- Novita, N. D., Nur Hadi, M., & Syaifullah. (2019). Efektivitas Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik SMA. *Al-Murabbi*, 4(2), 165–176. <https://doi.org/10.35891/amb.v4i2.1432>
- Nurlia, U. (2022). Model Pengembangan Kurikulum Diferensiasi pada Pendidikan Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 8(1), 75–85. <https://doi.org/10.32507/jdped.v8i1.350>
- Paramita, E., Aminullah, A., Ratnasari, D., & Husna, A. (2025). Transformasi Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 169–184. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.976>

- Pongpalilu, F., & Aslan, A. (2025). THE ROLE OF TEACHERS AS AGENTS OF CHANGE IN SHAPING STUDENTS' CREATIVITY, CHARACTER, AND SOCIAL SENSITIVITY: A LITERATURE REVIEW. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(11), Article 11.
- Prastowo, A. (2023). Profil Pelajar Pancasila dan Inovasi Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 122–134. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.60826>
- Pratama, A. R. (2024). Perubahan Kebijakan Kurikulum Nasional 2021–2023. *Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Pendidikan*, 15(2), 147–157. <https://doi.org/10.34125/jkap.v15i2.3249>
- Putra, D. F. (2022). Pengaruh Inovasi Kurikulum pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling*, 5(3), 389–400. <https://doi.org/10.35657/jppk.v5i3.456>
- Putra, P. & Aslan. (2020). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS IMTAQ DAN IPTEK DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA MATA PELAJARAN SAINS MADRASAH IBTIDAIYAH. *Ta`Limuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v9i1.345>
- Rahman, M., & Lestari, D. (2023). Pengembangan Kurikulum Sosiologi Berbasis Proyek. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sosiologi*, 6(1), 61–74. <https://doi.org/10.20711/jips.v6i1.364>
- Renyaan, A. S., Mardiah, A., & Aslan, A. (2025). THE INFLUENCE OF GOOGLE SCHOLAR INDEXATION ON CAREER DEVELOPMENT AND LECTURER PERFORMANCE IN HIGHER EDUCATION. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(11), 1226–1234.
- Riduwan. (2006). *Internet of Things (IoT)*. PERMENDIKNAS No. 23 Tahun 2006.
- Ridwan, R., Aslan, A., & Rona, R. (2024). IMPLEMENTATION OF RECIPROCAL TEACHING MODEL TO IMPROVE STUDENTS' COGNITIVE ABILITY IN MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 SAMBAS. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL AND EDUCATION*, 1(7), Article 7.
- Sakti, T., & Rosyid, I. (2020). Pelaksanaan Kurikulum 2013 di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(2), 162–169. <https://doi.org/10.21009/jpkb.v5i2.14>
- Salsabila, H. (2025). Pengembangan Kurikulum di MI KH Hasyim Asy'ari: Integrasi Ilmu dan Nilai Keislaman. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Madrasah*, 2(1), 62–77. <https://doi.org/10.18860/jimad.v2i1.30364>
- Sari, Q. O., & Anwar, Y. (2024). PMP dan Penilaian Formatif dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 13(1), 69–81. <https://doi.org/10.32832/jep.v13i1.2519>
- Setiawan, H. S. (2018). Pelatihan Guru dalam Penggunaan Internet of Things pada Madrasah Darussa'adah. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.

- Sitopu, J. W., Khairani, M., Roza, M., Judijanto, L., & Aslan, A. (2024). THE IMPORTANCE OF INTEGRATING MATHEMATICAL LITERACY IN THE PRIMARY EDUCATION CURRICULUM: A LITERATURE REVIEW. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(1), Article 1.
- Sukmawati, N. (2024). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 3(1), 88–98. <https://doi.org/10.18415/jpgi.v3i1.821>
- Sya'adah, M., & Arief, A. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum PAUD Berbasis Digital. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 5(1), 13–22. <https://doi.org/10.21009/ijeced.v5i1.432>
- Wahyuni, A. (2023). Kurikulum Adaptif di Era Society 5.0 pada Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Humaniora*, 8(3), 151–166. <https://doi.org/10.24905/jpsh.v8i3.734>
- Widjaja, G., & Aslan, A. (2022). Blended Learning Method in The View of Learning and Teaching Strategy in Geography Study Programs in Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 22–36. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1852>